

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA ISLAM SEPULUH NOVEMBER

A. Konsep Pendidikan Multikultural di SMA Islam Sepuluh November

Transformasi dalam dunia pendidikan harus selalu diupayakan, agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena pendidikan merupakan kebutuhan paling esensial bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah. Oleh karena itu pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di negara ini. Sedangkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan berbagai kaitannya dengan masalah kebudayaan, maka pendidikan dalam multikulturalisme merupakan suatu realitas sosial yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan.⁹¹

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Hal ini sangat penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia ini. Sebab bagaimana pun secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa,

⁹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan ...Op Cit.*, h.2

sosial, agama, budaya dan sebagainya. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan.⁹²

Kehidupan dalam masyarakat multikultur tersebut memberikan sebuah gagasan baru dalam mengantisipasi terjadinya konflik yang disebabkan kurangnya pemahaman tentang keragaman dan penerapan secara praktis dalam teori-teori dan pengalaman yang ada, akhirnya masyarakat terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Hal itu menjadikan penyebab terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti.

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan *homogenisasi* dan *hegemoni* pola serta gaya hidup, sehingga mampu memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.⁹³

Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Sehingga mampu memberikan peserta didik pengetahuan

⁹² Azyumardi Azra, et al., *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), Cet. Ke-1, h.13-14

⁹³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama ...*, *Op Cit.*, h.16

yang lebih kaya, kompleks tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.⁹⁴

Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi idealnya mampu mencegah semangat *eksklusivisme*. Pelajaran agama yang bersifat eksklusif tidak lain hanya akan memupuk klaim kebenaran yang selanjutnya berdampak pada timbulnya sikap intoleran. Untuk itu, pola interaksi antar masyarakat dari berbagai macam latar belakang agama, bangsa, etnis, dan kultur berbeda setidaknya mendapatkan porsi yang proporsional. Pelajaran agama yang secara eksklusif membahas seluk-beluk agama tertentu saja dirasa tidak relevan lagi. Selain karena cenderung hanya sampai ke level kognitif, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif bagi umat lain.⁹⁵

Selain itu beban Pendidikan Agama di sekolah tidaklah ringan, dengan alokasi waktu yang hanya dua atau tiga jam untuk satu minggu, orang tua atau masyarakat pada umumnya berharap banyak bahwa Pendidikan Agama yang diberikan akan mampu membentuk generasi yang taqwa serta secara aktif mampu membentengi diri mereka sendiri dari segala pengaruh yang tidak baik, terutama dari lingkungan di mana mereka berada. Atau berdasarkan keinginan yang ada saat ini, mampu mencetak generasi yang teguh memegang etika

⁹⁴ *Ibid.*, h.8

⁹⁵ Bapak Sunadi, Guru PAI SMAI, Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 13 Mei 2011

agama di tengah masyarakat yang sakit dan menderita krisis multi-dimensional tersebut.⁹⁶

Sejalan dengan harapan demikian, seharusnya Pendidikan Agama Islam tanggap dalam memberikan muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut, sehingga target dan cita-cita yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah sesuai apa yang diharapkan masyarakat, yakni mencetak peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁷

Oleh karenanya dalam SMAI Sepuluh November menerapkan Pendidikan multikultural pada materi Pendidikan Agama Islam agar mampu membekali dan menjadikan pedoman peserta didik dalam menghadapi kehidupan realita yang ada, yakni mencetak peserta didik agar mampu bersikap menghargai, menerima dan tidak menganggap perbedaan itu sebagai konflik, melainkan menjadikannya sebuah kekuatan untuk bersatu serta saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, karena pada hakikatnya perbedaan itulah warna dalam kehidupan bermasyarakat multikultur.⁹⁸

Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 13, sebagai berikut:

⁹⁶ Bapak Sunadi, Guru PAI SMAI, Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 13 Mei 2011

⁹⁷ Muhaimin, et al., *Strategi Belajar ...*, *Op Cit.*, h.2

⁹⁸ Bu Rosyida, Guru PAI SMAI, Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 14 Mei 2011

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁹⁹

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”¹⁰⁰

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, Allah juga mengajarkan kita dalam firmanNya pada ayat di atas kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada semua jenis manusia, karena pada hakikatnya kita tidak akan terlepas dari hubungan antar manusia tersebut, yang mana kita hidup dalam masyarakat multikultur seperti yang terdapat dalam firman Allah: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal* sehingga tidak ada sesuatu pun tersembunyi bagiNya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama ayat di atas menunjukkan bahwa, *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta*

⁹⁹ Q.S. Al-Hujurat 49: 13

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim ...*, Op Cit., h.412

menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara lain laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Begitu juga halnya dengan perbedaan yang lain, yakni berbeda suku, ras, agama dan apapun bentuk perbedaan itu tidak akan menjadikan derajat manusia lebih tinggi dari pada yang lainnya melainkan ketakwaan pada diri masing-masing individu yang dapat mengantarkan manusia dapat berada di sisiNya, perihal tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut penggalan ayat ini yakni:

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah.¹⁰¹

Ayat di atas juga mengandung tiga prinsip utama yang berkaitan dengan hidup dalam keragaman dan perbedaan. *Pertama*, prinsip *plural as usual*. Yakni kepercayaan, praktek kehidupan bersama dalam kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan apalagi dipertentangkan. Prinsip ini pada akhirnya memberikan pemahaman keagamaan multikulturalis. *Kedua*, prinsip *equal as usual*. Ayat tersebut merupakan normatifitas bagi kesadaran baru umat manusia mengenai realitas dunia yang multikultur. Kesadaran ini bukan hanya karena manusia telah

¹⁰¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 20, h.333-334

mampu melihat jumlah etnis dan bangsa yang sangat beragam di dunia ini. *Ketiga*, prinsip *sahaja dalam keragaman (modesty in diversity)*. Bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kesahajaan, yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir dan bertindak, jauh dari fanatisme yang sering melegetimasi penggunaan instrumen kekerasan dan membenarkan untuk mencapai tujuan apapun, mendialogkan berbagai pandangan keagamaan dan kultural tanpa diiringi tindakan pemaksaan.¹⁰²

Dalam ayat lain ditekankan, Q.S Hud 11: 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ¹⁰³

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.¹⁰⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa kalau mau Allah pasti dengan gampang menciptakan manusia semua dalam satu kelompok, monolitik, dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki demikian, sebab Allah menunjukkan kepada realita, bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda. Oleh karena itu kita harus menghargai, menghormati dan saling berinteraksi dengan baik kepada kelompok yang lainnya.¹⁰⁵

Selain itu seorang muslim berkewajiban atas dirinya sendiri, untuk membentuk kepribadian muslim yang dapat menghargai dan menerima akan

¹⁰² Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam ...*, *Op Cit.*, h.29-32

¹⁰³ Q.S. Al-Hud 11: 118

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim ...*, *Op Cit.*, h.187

¹⁰⁵ Azyumardi Azra, et al., *Nilai-Nilai Pluralisme ...Op Cit.*, h.16-17

ketetapan Allah yang menciptakan manusia berbagai keragaman baik dari suku, agama, ras dan lain sebagainya, dalam bermasyarakat pribadi muslim juga memiliki tugas untuk menyeru dalam kebaikan. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah swt dalam Q.S. An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹⁰⁶

“serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰⁷

Pada ayat di atas menyatakan wahai nabi Muhammad, seruhlah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu, Dialah sendiri yang lebih

¹⁰⁶ Q.S. Al Nahl 16: 125

¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim ...*, Op Cit., h.224

mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalanya dan Dialah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas dapat dikatakan bahwa hubungan antar manusia dalam masyarakat yang beragam tidak menjadikan sebuah perbedaan yang membuat konflik, melainkan adanya banyak perbedaan itu dapat saling melengkapi satu dengan lainnya. Selain itu menyeru kepada kebenaran juga merupakan tugas seorang muslim untuk mensyiarkan agama, dengan cara yang baik tanpa ada kekerasan bahkan pemaksaan.

Dengan demikian pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk mengantisipasi terjadinya konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan.

Program pendidikan multikultural dalam penerapannya saat ini bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun terintegrasi ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran, sehingga dalam implementasinya perlu dilakukan oleh guru-guru yang kreatif dan inovatif. Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai. Termasuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar. Dengan begini, siswa juga memahami kearifan lokal yang

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (PT. Pustaka Panjimas, 1983), h.321-322

merupakan bagian dari budaya bangsa ini. Dan ini bisa menghambat terjadinya konflik.¹⁰⁹

Dalam konteks demikian, dibutuhkan pemaknaan secara utuh terhadap nilai-nilai multikultural sejak dini, sehingga generasi masa depan negeri ini bisa memandang perbedaan sebagai sebuah rahmat, melihat keberagaman sebagai pola perilaku yang khas di tengah-tengah negeri yang secara sunatullah memang telah ditakdirkan sebagai bangsa yang multibudaya.

B. Bentuk Penerapan Pendidikan Multikultural pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sepuluh November

Pertemuan antar budaya dalam realitas masyarakat multikultur menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, maka siswa hendaknya diberikan penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan tersebut. Beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, maka siswa sudah tentu perlu diberikan materi tentang pemahaman banyak budaya atau pendidikan multikultural, agar siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan dalam masyarakat multikultur.¹¹⁰

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat secara etnik, kultural, dan agama yang

¹⁰⁹ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi ...*, *Op Cit.*, h.280

¹¹⁰ Bapak Sunadi, Guru PAI SMAI, Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 14 Mei 2011

beragam. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman multikultural, semua siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan seterusnya.¹¹¹

Seperti yang diungkapkan oleh Anderson dan Causer, bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan untuk saling menghormati dan mengakui keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *peopole of colour*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan atau sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹¹²

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin Islam sebenarnya tidak membeda-bedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

¹¹¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama ...*, *Op Cit.*, h.10

¹¹² Choirul mahfud, *Pendidikan ...*, *Op Cit.*, h.167

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Oleh sebab itu, menurut kepala sekolah SMAI mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini, dilakukan demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikan yang diaplikasikan dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok.¹¹³ Sehingga sikap-sikap multikulturalisme itu akan dapat ditumbuh kembangkan dalam diri generasi muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- a. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan masa sekarang. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, yang

¹¹³ Bapak Nur Kholis, Kepala SMAI, Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 15 Mei 2011

cenderung hanya menampilkan model pemahaman fiqih yang dikotomik bahkan kontronatif, logika fiqih hanya bersifat halal-haram, dalam kenyataannya sering kali mengabaikan dinamika perubahan sosial, IPTEK dan rasa keadilan masyarakat. Akan tetapi juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.¹¹⁴

- b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang puasa yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman, khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. Karena pada hakikatnya dialog merupakan salah satu upaya santun dan damai untuk mengatasi kemungkinan timbulnya konflik antar kelompok yang berbeda. Melalui dialog demikian, akan dapat mengantisipasi timbulnya konflik yang

¹¹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam ...*, *Op Cit.*, h.113

disebabkan kesalahpahaman antar kelompok dan kurangnya memahami akan keberagaman.¹¹⁵

- c. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan *program sahur on the road*, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.

Dalam contoh di atas merupakan bentuk orientasi yang dibangun oleh pendidikan multikultural, seperti:¹¹⁶

1. Orientasi kemanusiaan, humanisme yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama, jauh dari sifat eksploitatif, dominatif, kompetitif yang sebeb-bebasnya.
2. Orientasi kebersamaan, yaitu nilai kooperatif yang sangat mulia dalam masyarakat plural dan heterogen. Kebersamaan ini bebas dari nilai *kolusif* (dengan rahasia) maupun *koruptif* (penyelewengan). Tidak ada kebersamaan yang hakiki ketika masing-masing pihak memiliki *Hidden*

¹¹⁵ Atho Mudzori et al., *Merajut Kerukunan Umat Beragama ...*, *Op Cit.*, h.ix

¹¹⁶ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi ...*, *Op Cit.*, h.275-276

Agenda sendiri-sendiri. Karena yang terjadi adalah kecurigaan dari masing-masing pihak.

3. Orientasi kesejahteraan, yang merupakan sebuah kondisi yang diharapkan masyarakat terwujud dengan adanya kesadaran diri tanpa ada paksaan untuk keadaan itu.
4. Orientasi proporsional, yaitu aspek ketetapan, tepat landasan, tepat proses, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan.
5. Orientasi mengakui pluralis dan heterogenitas.
6. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi, kedua istilah ini sangat populer bagi kaum tertindas.

Dengan demikian adanya pendidikan multikultural mencoba mengantisipasi berbagai perbedaan dari yang hanya sekedar berbeda, berhadapan, bertolak belakang sampai yang saling berlawanan.

Dalam pelajaran aqidah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAI mengajarkan materi Aqidah Inklusif karena sangat penting, Sebagaimana telah banyak diketahui umat Islam, aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti kepercayaan, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang beragama.

Dalam Islam, aqidah selalu berhubungan dengan iman. Aqidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan menjadi inti risalah Islam melalui Muhammad. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah. Masalahnya

karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan problem tersendiri ketika harus berhadapan dengan keimanan dari orang yang beragama lain. Apalagi persoalan iman ini, juga merupakan inti bagi semua agama, jadi bukan hanya milik Islam saja. Maka, tak heran jika kemudian muncul persoalan *truth claim* dan *salvation claim* diantara agama-agama, yang sering berakhir dengan konflik antar agama.¹¹⁷

Untuk mengatasi persoalan seperti itu, pendidikan agama Islam melalui pembelajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya persaudaraan umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, dan lain-lain. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan tadi dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berujung dengan amal perbuatan yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia atau *akhlak al-Karimah* pada peserta didik.¹¹⁸

Dalam materi pokok anjuran untuk bertoleransi misalnya, pada pembelajaran materi Al-Qur'an-Hadits di SMAI guru menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh agar peserta didik mengetahui dasar-dasar

¹¹⁷ Bapak Sunadi, Guru PAI SMAI, Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 15 Mei 2011

¹¹⁸ Bapak Sunadi, Guru PAI SMAI, Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 15 Mei 2011

bersikap toleransi serta memberikan pengarahan kepada peserta didik supaya bisa menerapkannya.

Pendidikan Islam harus sadar, bahwa kerusuhan-kerusuhan bernuansa SARA (Suku, Agama dan Ras) seperti yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagaman yang salah dalam masyarakat kita, seperti ekspresi keberagaman yang masih bersifat eksklusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru. Celakanya, ekspresi keagamaan seperti itu merupakan hasil dari pendidikan agama. Pendidikan agama dipandang masih banyak memproduksi manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.¹¹⁹

Pendidikan agama, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama dengan peserta didik berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain.

¹¹⁹ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi ...*, *Op Cit.*, h.282-283

Melalui suasana pendidikan seperti itu, tentu saja akan terbangun suasana saling menghormati dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti diantara perbedaan manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal lebih unggul ataupun lebih rendah, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memungkinkan untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.